

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Gereja Toraja Jemaat Batukara Klasik Rano hingga saat ini belum memiliki program pelayanan pastoral konseling yang secara khusus diperuntukkan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Bentuk pelayanan yang telah dilaksanakan masih bersifat umum, seperti kunjungan doa, ibadah. Meskipun pelayanan tersebut menunjukkan kepedulian gereja terhadap jemaat, pelaksanaannya belum dilakukan secara terstruktur, berkesinambungan, dan belum berorientasi pada kebutuhan khusus anak-anak yang terdampak oleh perpisahan orang tua. Kondisi ini mengakibatkan kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual anak-anak broken home belum memperoleh perhatian dan pendampingan secara optimal. Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pelayanan pastoral konseling yang lebih terencana dan berfokus pada kebutuhan anak, sehingga mereka memperoleh pendampingan yang berkelanjutan, mengalami pemulihan emosional dan spiritual, serta memiliki pengharapan dan kemampuan untuk bertumbuh secara sehat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, pada bagian akhir ini, penulis mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pelayan pastoral konseling. Adapun saran-saran yang penulis ajukan antara lain:

1. Bagi Gereja Toraja Jemaat Batukara Klasis Rano, disarankan untuk mulai merancang dan mengembangkan pelayanan pastoral konseling yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga broken home. Program tersebut hendaknya disusun secara sistematis, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan kebutuhan emosional, sosial, spiritual, serta tahap perkembangan anak. Selain itu, gereja perlu meningkatkan kapasitas pendeta dan majelis melalui pembekalan atau pelatihan mengenai pelayanan pastoral konseling agar mereka memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak yang mengalami dampak perceraian orang tua.
2. Bagi Majelis Gereja, diharapkan dapat lebih peka terhadap kondisi keluarga yang mengalami broken home dengan membangun komunikasi yang terbuka dan hubungan yang penuh kepedulian dengan anak-anak yang terdampak. Sikap yang menerima, empatik, dan tidak menghakimi akan membantu menciptakan rasa aman sehingga anak lebih terbuka

untuk menyampaikan pengumuman yang dialaminya serta memperoleh pendampingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Bagi Orang Tua, meskipun hubungan sebagai suami dan istri telah berakhir karena perceraian, tanggung jawab terhadap anak tetap perlu dijalankan secara bersama. Orang tua diharapkan terus memberikan kasih sayang, perhatian, dukungan, dan komunikasi yang baik agar kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual anak tetap terpenuhi serta perkembangan mereka tidak terganggu akibat kondisi keluarga yang dialami.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai pelayanan pastoral konseling bagi anak-anak dari keluarga broken home dengan ruang lingkup yang lebih luas. Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada penyusunan model pelayanan pastoral konseling, pengembangan strategi pendampingan yang kontekstual, maupun kajian mengenai efektivitas pelaksanaan pelayanan pastoral konseling di lingkungan gereja. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi gereja dalam mengembangkan pelayanan yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak yang terdampak oleh kondisi broken home.